

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar bukan sekedar menambah ilmu tetapi, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil dan tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni *mengalami*. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan *perubahan kelakuan*. Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyantakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian". Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamalan individu itu sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya. "Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakuakn oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu". Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai". Timbunya kapabilitas tersebut dari stimulus yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulus lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Makmun Khairani (2014:5) mendefinisikan "Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sengaja untuk mendapat perubahan yang lebih baik, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dari belum dapat melakukan sesuatu menjadi dapat melakukan sesuatu dan lain sebagainya".

Dari uraian pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang berlangsung dalam interaksi antara subjek dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan yang berasal dari pengalamannya.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar ialah suatu efektivitas mengatur organisasi/lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar mengajar. Menurut Mahmud, mengajar adalah memasuki dunia siswa untuk mengubah persepsi dan perilaku mereka. Dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa, mereka adalah makhluk hidup yang memerlukan bimbingan, dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Siswa setelah mengalami proses pendidikan dan pengajaran diharapkan telah menjadi manusia dewasa yang sadar tanggung jawab terhadap diri sendiri, wiraswasta, berpribadian, dan bermoral.

Slameto (2015:30) menyatakan Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Defenisi ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah siswa, yang mengalami proses belajar. Sedangkan guru hanya membimbing, menunjukkan jalan dengan memperhitungkan kepribadian siswa. Kesempatan untuk berbuat dan aktif berpikir lebih banyak diberikan kepada siswa, dari pada teori yang lain.

Slameto (2015:32) menyatakan “Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill*, *attitude*, *ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*”. Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar peserta didik sehingga ia mau belajar. Dengan demikian, aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga muridlah yang seharusnya aktif, sebab murid sebagai subjek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. Dari uraian definisi di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu proses kegiatan yang membimbing siswa

untuk lebih aktif dalam belajar dengan menanamkan pengetahuan melalui interaksi antara guru dengan siswa.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan siswa. Peran guru mengajar dan peran siswa belajar. Dengan demikian pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.

Trianto (2009:17) menyatakan Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Rusman (2012:1) menyatakan Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Komponen ini harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa dan bukan pada apa yang dipelajari siswa.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan dimana antara keduanya terjadi komunikasi sesuai dengan komponen yang telah ditentukan oleh guru.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil belajar merupakan perubahan pada diri seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran, yang diperoleh dari hasil evaluasi. Menurut Gagne, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan membentuk hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori

Sudjana (2009:22) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajar”. Slameto (2010:3) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dengan kata lain suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya”.

Hasil belajar dapat menggambarkan tingkat pencapaian atau kemampuan siswa akan materi pelajaran yang diajarkan dalam proses belajar mengajar baik kognitif, afektif, dan psikomotor. Dimiyati dan Mudjiono (2011) “Belajar merupakan kegiatan peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan.

2.1.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh siswa dalam proses belajar mengajar tentunya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Baik yang berasal

dari dalam diri maupun dari luar diri siswa. Slameto (2015) mengungkapkan bahwa faktor–faktor yang mempengaruhi hasil belajar ialah :

a. Faktor–faktor internal meliputi :

- 1) Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
- 2) Psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, kesiapan)
- 3) Kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan secara rohani.

b. Faktor–faktor eksternal meliputi :

- 1) Faktor keluarga, (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan).
- 2) Faktor sekolah, (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standard pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, tugas rumah dan metode belajar).
- 3) Faktor masyarakat, (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan bermasyarakat).

2.1.6 Pengertian Matematika

Matematika merupakan satu bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SLTA dan bahkan juga di perguruan tinggi untuk melatih cara berpikir. Matematika berasal dari kata *mathema* artinya pengetahuan, *mathanein* artinya berfikir atau belajar. Dalam kamus bahasa indonesia matematika adalah ilmu tentang bilangan dan hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah mengenai bilangan (Depdiknas).

Abdurrahman (2012:225) menyatakan“Matematika adalah bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif”. Uno (2010: 129) menyatakan “Matematika adalah suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan

praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas. Suryanih (2011) menyatakan “Matematika adalah suatu ilmu yang memiliki objek dasar abstrak yang berupa fakta, konsep, operasi, dan prinsip”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang penting dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membantu mengembangkan cara berpikir.

2.1.7 Pengertian Metode Pembelajaran

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode pembelajaran diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Slameto (2015) mengatakan bahwa “Metode adalah cara (jalan) yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan. Cara-cara yang dipakai itu akan menjadi kebiasaan, begitu juga kebiasaan belajar akan mempengaruhi belajar itu sendiri.

Dalam kegiatan belajar mengajar metode pembelajaran sangat berperan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti yang dinyatakan oleh Yamin Martinis (2013:149) “Metode pembelajaran adalah cara guru melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi mata pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu”. Ahmad Sabri (2010:49) menyatakan “Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran, baik secara individual ataupun kelompok.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara guru menyajikan bahan pelajaran untuk menjelaskan konsep, fakta, dan prinsip dari materi dengan menggunakan jenis-jenis metode kepada siswa.

2.1.8 Metode Latihan

Metode latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajarkannya langsung ketempat latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat sesuatu (misal: membuat tas dari mute). Metode latihan keterampilan ini bertujuan membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik.

Djamarah (2013:96) menyatakan “Metode latihan yang disebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan”.

Dari uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode latihan adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan agar siswa dapat meningkatkan penguasaan keterampilannya dari apa yang telah pelajari.

b. Langkah-langkah Metode Latihan

Dalam melaksanakan metode latihan diperlukan beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh guru di sekolah, seperti yang dinyatakan oleh Sabri, Ahmad (2010:60-61) adalah sebagai berikut “(a) Siswa harus diberi pengertian sebelum diadakan latihan, (b) Latihan tidak perlu lama asal sering dilakukan, (c) Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa, (d) Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang berguna”.

Djamarah dan Zain (2013:104) menyatakan tiga tahap langkah-langkah pembelajaran metode latihan, yaitu:

1. Persiapan
 - a. Menyediakan peralatan yang diperlukan
 - b. Menciptakan kondisi anak untuk belajar
2. Pelaksanaan
 - a. Memberikan penjelasan/ pengertian sebelum latihan dimulai

- b. Demonstrasi proses/ prosedur itu oleh guru dan siswa mengamatinya
 - c. Siswa diberikan kesempatan mengadakan latihan
3. Evaluasi/ tindak lanjut
- a. Siswa membuat kesimpulan dari latihan yang dilakukan
 - b. Guru bertanya kepada siswa

Dari beberapa langkah-langkah penggunaan metode yang dikemukakan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Persiapan: menyediakan peralatan, membagikan peralatan, dan mengarahkan siswa untuk tenang dalam belajar; (2) Pelaksanaan: memberikan penjelasan materi pelajaran dan memberikan contoh proses/ prosedur penggunaan alat, (3) Evaluasi/tindakan: memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan menggunakan alat, mengerjakan Lembar Kerja Siswa yang berisi tentang hasil pengamatan dan kesimpulan dari latihan, bertanya tentang materi yang belum dimengerti siswa.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Latihan

Sebagai suatu metode yang diakui banyak mempunyai kelebihan, juga tidak dapat disangkal bahwa metode latihan mempunyai beberapa kelemahan dan kelebihan, Sagala (2012:217) menyatakan (1). Kelebihan metode latihan adalah (a) Menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan, (b) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaan, (c) Pembentukan kebiasaan membuat gerakan- gerakan yang kompleks dan rumit menjadi otomatis, (2). Kelemahan metode latihan adalah: (a) Dapat menghambat bakat dan inisiatif murid karena murid lebih banyak dibawa kepada konformitas dan diarahkan kepada uniformitas, (b) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan, (c) Kebiasannya kaku karena murid lebih ditujukan untuk mendapatkan kecakapan respon secara otomatis tanpa menggunakan inteligensia,

(d) Dapat menimbulkan verbalisme karena murid-murid lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawabnya secara otomatis.

2.1.9 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action reaearch*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai penelitian di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treament*) tertentu dalam suatu siklus. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Menurut pendapat Arikunto (2012: 3) menyatakan “Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Dengan memahami dan mencoba melaksanakan penelitian tindakan kelas, diharapkan kemampuan pendidik dalam proses pembelajaran makin meningkat kualitasnya dan sekaligus akan meningkatkan kualitas pendidikan serta profesi pendidik/ tenaga kependidikan yang sekarang dirasakan menjadi hambatan utama. Hopkins dalam Ekawarna (2013: 5) menyatakan “PTK adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan yang dilakukan dalam disiplin inquiry, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan”. Selanjutnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat (Zainal Aqib dkk, 2016 : 3).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh

guru didalam kelasnya sendiri, dengan tujuan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

2.1.10 Penjumlahan Pecahan Campuran

Kata pecahan berarti bagian dari keseluruhan yang berukuran sama, kata pecahan berasal dari bahasa *Lation fraction* yang berarti memecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Bilangan pecahan campuran adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk $a\frac{b}{c}$, dengan a, b dan c bilangan bulat dan c tidak sama dengan 0.

a disebut dengan bilangan utuh, b disebut dengan pembilang dan c disebut dengan penyebut.

Contohnya : $2\frac{3}{7}$

Bilangan “2” merupakan bilangan utuh

Bilangan “3” merupakan bilangan pembilang

Bilangan “7” merupakan bilangan penyebut

1) Penjumlahan Pecahan Campuran

a. Penjumlahan pecahan campuran yang penyebutnya sama dengan cara tidak mengubah ke pecahan biasa.

Contohnya :

$$1\frac{2}{5} + 1\frac{1}{5} =$$

Maka :

$$\begin{aligned} 1\frac{2}{5} + 1\frac{1}{5} &= (1 + 1) + (1\frac{2}{5} + 1\frac{1}{5}) \\ &= (2) + 1\frac{2}{5} + 1\frac{1}{5} \\ &= (2) + (\frac{2+1}{5}) \\ &= (2) + (\frac{3}{5}) \\ &= 2\frac{3}{5} \end{aligned}$$

b. Penjumlahan pecahan campuran yang penyebutnya sama dengan cara mengubah ke pecahan biasa.

Contohnya :

$$1\frac{2}{7} + 1\frac{1}{7} =$$

Maka :

$$\begin{aligned} 1\frac{2}{7} + 1\frac{1}{7} &= \frac{9}{7} + \frac{8}{7} \\ &= \left(\frac{9+8}{7}\right) \\ &= \frac{17}{7} \\ &= 2\frac{3}{7} \end{aligned}$$

c. Penjumlahan pecahan campuran yang penyebutnya berbeda dengan cara tidak mengubah ke pecahan biasa.

Contohnya :

$$1\frac{1}{2} + 1\frac{1}{4} =$$

Maka :

$$1\frac{1}{2} + 1\frac{1}{4} = (1 + 1) + \left(\frac{1}{2} + \frac{1}{4}\right)$$

(karena penyebutnya tidak sama maka terlebih dahulu mencari KPK dari 2 dan 4 yaitu 4.)

$$\begin{aligned} &= (2) + \frac{(4:2)\times 1}{4} + \frac{(4:4)\times 1}{4} \\ &= 2 + \frac{2\times 1}{4} + \frac{1\times 1}{4} \\ &= 2 + \frac{2}{4} + \frac{1}{4} \\ &= 2 + \frac{2+1}{4} \\ &= 2 + \frac{3}{4} \end{aligned}$$